



MEMAHAMI PARADIGMA KEILMUAN DI PTKI

KAMARUZZAMAN BUSTAMAM AHMAD

DARI MANA KITA MULAI?

Sumber Pengetahuan	Metode Memahami	Produk Pengetahuan	Kebermanfaatan	Bentuk Masyarakat	Level Pengetahuan
Intuisi	Bagaimana?	Tipe pengetahuan?	Bentuk Manusia	Tradisional?	Naratif
Alam	Bagaimana?	Tipe pengetahuan ?	Bentuk Manusia	Modern	Teoritis
Bahasa/ Matematika	Bagaimana?	Tipe Pengetahuan	Bentuk Manusia	Post-Modern	Diskursif
AI	Bagaimana?	Tipe Pengetahun	Bentuk Manusia	Planetary	Prediktif

EVOLUSI STUDI ISLAM DI INDONESIA

Fase Pertama	Fase Kedua	Fase Ketiga	Fase Keempat	Fase Kelima
Mengingat/ menghapal/ mempraktikkan	Bersalaman dengan Ilmu Sosial	Dominasi Ilmu Sosial dan Humaniora	Mulai Bicara Paradigma Keilmuan	AI Based Knowledge
Normatif	Mempertanyakan/ Mengkritisi	Dekonstruksi terhadap Tradisi/Budaya	Saling pinjam teori	Apa yang diberikan oleh AI Tools
Dosen sebagai Pusat	Dosen mulai hapal teori-teori Ilmu Sosial	Teori Barat digunakan secara massif, tetapi miskin pengetahuan geneologi	Diislamkan? Dintegrasikan? Diinterkoneksi n	Tidak mendalami secara mendalam teori- teori keilmuan
Menulis untuk mengumpulkan	Mulai menjelaskan Islam dari aspek social dan	Studi Islam Ditinjau secara kritis	Kajian Islam yang sangat terbuka	AI Based Production of Knowledge

Aspek	Islamisasi Ilmu	Integrasi Ilmu	Interkoneksi Ilmu	Frikatifisasi Ilmu
Tokoh Kunci	Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, M. Kamal Hassan	Azyumardi Azra	M. Amin Abdullah	KBA
Lembaga/ Institusi	IIUM, ISTAC (Malaysia)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sumber Epistemologi	Wahyu (al-Qur'an, Sunnah) sebagai pusat pengetahuan, dengan kritik terhadap sains modern sekuler	Ayat Qauliyyah (wahyu) dan Ayat Kauniyyah (alam), semua ilmu berasal dari Tuhan	Teoantroposentris: integrasi agama, sosial, dan alam melalui pendekatan multikultural dan etika tauhidik	Ilmu sebagai pancaran ruhani, zikir, dan energi batin. Sumbernya bukan hanya teks tapi resonansi spiritual dan kesadaran kosmik
Tujuan Keilmuan	Membangun disiplin ilmu Islami yang bebas dari pengaruh Barat	Menyatukan sains kealaman dan keislaman secara epistemologis	Membangun jaring-jaring keilmuan antar-disiplin dan lintas budaya	Menghidupkan kesadaran ruhani, menyinari jiwa, dan mengembalikan ilmu sebagai "hembusan kosmik"
Model Representasi	Pohon Ilmu: akar dari aqidah, syariah, akhlak	Reintegrasi dua sumber ilmu (wahyu dan alam)	Jaring laba-laba: saling jejaring antar ilmu sosial, alam, agama	Obor/sua (Aceh): ilmu sebagai cahaya yang bisa ditiup untuk menyala atau padam; analogi dengan malaikat Jibril dan Israfil
Peran Pengajar	Pemelihara nilai-nilai Islam, penyalur ilmu-ilmu wahyu	Penghubung dua sumber ilmu	Mediator integratif	Mursyid ruhani, yang meniupkan ilmu bukan menyampaikan informasi
Evaluasi Ilmu	Kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam dan akhlak	Keseimbangan antara ilmu wahyu dan empiris	Relevansi sosial, multikulturalisme, dan etika religius	Resonansi batin, getaran ruhani, tajalli, dan perubahan kesadaran spiritual
Kritik Utama	Terjebak pada normatifitas, sulit dioperasionalisasikan dalam sains kontemporer	Cenderung pragmatis, menekankan operasionalisasi daripada kedalaman spiritual	Kurang tajam dalam membedah relasi kuasa epistemik dan simbolik	Menolak reduksi ilmu jadi instrumen teknokratik; membangun makna dari batin, keheningan, dan ruh sebagai inti epistemologi
Metafora Sentral	Ilmu sebagai sistem nilai ilahiah	Ilmu sebagai jalan dua arah wahyu dan alam	Ilmu sebagai jaringan-jaringan keterhubungan	Ilmu sebagai getaran ruhani – zikir, suara frikatif, cahaya yang menyinari jiwa atau ditiup padam

Aspek Filsafat Ilmu	Islamisasi Ilmu	Integrasi Ilmu	Interkoneksi Ilmu	Frikatifisasi Ilmu
Ontologi	Realitas adalah ciptaan Allah; tauhid sebagai fondasi utama segala eksistensi.	Realitas terbagi atas ayat qauliyyah (wahyu) dan ayat kauniyyah (alam).	Realitas bersifat multikultural, kompleks, dan inter-relasional; berpusat pada manusia dan Tuhan.	Realitas adalah emanasi cahaya Ilahi; ilmu adalah pancaran ruhani dan resonansi batin.
Epistemologi	Ilmu diperoleh melalui wahyu dan akal yang dibimbing adab Islam.	Ilmu bersumber dari Allah, diperoleh melalui kombinasi nash dan rasionalitas empiris.	Ilmu diperoleh melalui jejaring ilmu agama, sosial, dan alam secara hermeneutik dan kontekstual.	Ilmu diperoleh melalui keheningan, intuisi, zikir, dan pancaran ruhani (getaran batin spiritual).
Aksiologi	Ilmu digunakan untuk membentuk manusia Islami dan mewujudkan tatanan masyarakat Qur'ani.	Ilmu dipakai untuk membangun keseimbangan antara iman dan modernitas, demi kemajuan umat.	Ilmu diarahkan pada harmoni sosial, keberagaman, dan kemanusiaan berbasis nilai tauhidik.	Ilmu bertujuan membangkitkan kesadaran kosmik, menyalakan ruh, dan mendekatkan jiwa kepada Tuhan.
Asumsi tentang Ilmu	Ilmu modern harus diislamkan agar bebas dari bias sekuler dan Barat.	Semua ilmu berasal dari Allah, tinggal diintegrasikan secara epistemik.	Ilmu bersifat jejaring; saling terhubung secara lintas disiplin dan nilai.	Ilmu tidak netral, ia hidup dan menghidupkan atau memadamkan; bisa membimbing atau menyesatkan.
Hubungan Ilmu-Agama	Agama sebagai sumber dan pengarah utama seluruh disiplin ilmu.	Ilmu dan agama bersatu secara sumber dan orientasi, tidak saling bertentangan.	Agama menjadi jantung etis dan moral dalam dialog antar ilmu.	Ilmu dan agama menyatu dalam ruang zikir dan getaran spiritual; ilmu sebagai jalur tajalli Ilahi.
Sumber Otoritas Ilmu	Al-Qur'an, Hadis, Ulama klasik, nilai-nilai Islam universal.	Wahyu, alam, dan akal sehat dalam kerangka normatif Islam.	Pengalaman kultural, dialog antar ilmu, nilai-nilai transenden dan lokal.	Ruhani ulama, maqam spiritual, dan pengalaman batiniah sebagai sumber otoritas getaran ilmu.
Metode Keilmuan	Islamisasi disiplin ilmu, kritik ideologi Barat, rekonstruksi dari tauhid.	Integratif: tafsir nash, penelitian ilmiah, dan sintesis pengetahuan.	Hermeneutik, refleksi kritis, pendekatan kontekstual dan transdisipliner.	Perenungan batin, intuisi spiritual, sufistik-kontemplatif, dialog dalam diam dan makna dalam getaran.
Simbol Metaforis	Pohon Ilmu (akar: aqidah-syariah-akhlak)	Dua sumber ilmu: wahyu & alam; harmonisasi ayat qawliyyah & kawuniyyah.	Jaring laba-laba: jejaring pengetahuan dalam realitas multikultural dan kompleks.	Obor (sua) dan Hembusan: ilmu sebagai cahaya yang menyala/terpadam oleh niat, ruh, atau kehendak batin.
Kelemahan Kritis	Cenderung normatif, sulit aplikatif dalam sains empiris murni.	Kurang tajam dalam kritik terhadap ideologi pengetahuan modern.	Gagasan luas, tapi operasionalisasi sering kabur.	Masih baru dan simbolik, butuh eksplorasi metodologis dan kelembagaan untuk pembuktian praktis.

1. Paradigma **Islamisasi Ilmu** menekankan rekonstruksi total sains dalam kerangka Islam.
2. Paradigma **Integrasi Ilmu** bertumpu pada kesamaan sumber ilmu dari Tuhan, tetapi tetap membuka diri pada teori Barat.
3. Paradigma **Interkoneksi** bersifat multikultural, transdisipliner, dan menjadikan agama sebagai kerangka etika integratif.
4. Paradigma **Frikatifisasi Ilmu** menawarkan terobosan radikal: ilmu bukan hanya teks atau teori, tetapi pancaran ruhani yang menghidupkan, dan bisa menjadi cahaya atau kehancuran tergantung hembusan epistemiknya
5. Paradigma **Islamisasi Ilmu** membangun basis keilmuan dari kerangka adab dan tauhid klasik.
6. Paradigma **Integrasi Ilmu** lebih terbuka terhadap sintesis epistemik wahyu dan sains.
7. Paradigma **Interkoneksi Ilmu** menekankan transdisiplin dan kemanusiaan sebagai pusat makna.
8. Paradigma **Frikatifisasi Ilmu** menyodorkan lompatan spiritual ke arah kosmologi ruhani—ilmu sebagai getaran yang menyinari batin manusia